

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PERILAKU KEBIASAAN  
MEMBOLOS SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 AMPEL BOYOLALI**

Anisa<sup>1</sup>, Yari Dwikurnaningsih<sup>2</sup>, Yustinus Windrawanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>2</sup>Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>3</sup>Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>1</sup>132020007@student.uksw.edu, <sup>2</sup>yari.dwikurnaningsih@uksw.edu,

<sup>3</sup>yustinus.windrawanto@uksw.edu

**ABSTRACT**

*This research was carried out with the aim of finding out the effect of emotional maturity on the truancy habits of class XI student at SMA Negeri 1 Ampel Boyolali. The sample in this study was 154 class XI students of SMA Negeri 1 Ampel Boyolali who were selected by random sampling. The data collection method used is using a questionnaire. The data analysis technique used in this research is Simple Linear Regression. Based on the results of the analysis used, it shows that there is a significant influence between emotional maturity and habitual truant behavior. This statement is proven by a significance value of 0,000. This means that the significance value is less than 0,05. The t-count > t-table value, in this study there was a t-count of 4,513 and when searched for the t-table it was found to be 1,655. This means that the t-count value exceeds the t-table. The hypothesis is accepted if t-count > t-table, it can be seen that 4,513 > 1,655 means there is an influence in this research. The hypothesis of this research states that there is a significant influence between emotional maturity and the habit of truancy which is acceptable.*

*Keywords: emotional maturity, skipping habits*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kebiasaan membolos siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ampel Boyolali. Sampel dalam penelitian ini adalah 154 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ampel Boyolali yang dipilih secara *random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Sederhana. Berdasarkan hasil analisis yang digunakan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku kebiasaan membolos, pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000. Artinya nilai signifikansi kurang dari 0,05. Nilai t-hitung > t-tabel, dalam penelitian ini terdapat t-hitung 4,513 dan dapat dicari untuk t-tabel ditemukan 1,655. Artinya nilai t-hitung melebihi t-tabel. Hipotesis diterima jika t-hitung > t-tabel, dapat dilihat 4.513 > 1655 yang berarti terdapat pengaruh dalam penelitian ini. Hipotesis penelitian ini menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kebiasaan membolos adalah dapat diterima.

Kata Kunci : kematangan emosi, kebiasaan membolos

## **A. Pendahuluan**

Ketidakhadiran peserta didik telah menjadi permasalahan penting dalam setiap institusi pendidikan. Permasalahan seperti adanya ketidakhadiran peserta didik di sekolah dan di kelas tanpa adanya alasan yang sah atau yang biasa disebut dengan membolos dapat membawa konsekuensi baik dari segi sosial maupun psikologis yang dapat merugikan peserta didik dan pihak sekolah. Menurut Setiawati, (2020) membolos merupakan tindakan absensi yang ilegal oleh peserta didik di sekolah yang melanggar tata tertib sekolah dan akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Salah satu penyebab peserta didik melakukan kegiatan membolos menurut Purnamasari, dkk (2018) terdapat faktor eksternal yang meliputi terkontaminasi teman sebaya yang tidak baik. Perilaku membolos menjadikan peserta didik mengalami krisis kedisiplinan. Krisis kedisiplinan yang dialami peserta didik ini dapat menghambat proses belajar mengajar, peserta didik akan terus merasa malas, segan, dan mengalami kegagalan dalam proses belajarnya.

Dalam upaya memahami dan memperdalam faktor-faktor yang mendasari perilaku membolos oleh peserta didik, peneliti menyoroti peran kematangan emosi dalam pengambilan keputusan dan perilaku peserta didik sehingga peserta didik melakukan perilaku kebiasaan membolos. Peserta didik yang belum bisa atau belum optimal dalam mengendalikan dan mengontrol emosi yang datang dalam dirinya dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut belum bisa mengontrol kematangan emosinya dengan baik. Kematangan emosi merupakan suatu pencapaian dalam perkembangan menuju tahap dewasa, dimana seseorang tersebut mampu menekan dan mengontrol dirinya sendiri dengan baik, (Raviyoga dan Marheni 2019).

Peserta didik yang memiliki kematangan emosi yang baik cenderung mampu dalam mengelola emosinya dan bisa berinteraksi positif terhadap sekitar baik guru maupun teman sebaya. Berbagai tingkah laku yang sulit dimengerti dan diterima dengan logika dan pikiran yang cenderung akan mengabaikan banyak rangsangan yang menimbulkan emosi berlebih dalam diri individu, hal

tersebut akan berbanding terbalik jika individu sudah memiliki kematangan emosi yang akan memberikan reaksi emosi yang lebih stabil dan tidak berubah-ubah dalam setiap periodenya, (Fitri & Adelya, 2017).

Selaras dengan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena perilaku membolos di SMA Negeri 1 Ampel Boyolali. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik SMA Negeri 1 Ampel yang bernama Aris Prastyo, yang mengatakan bahwa fenomena perilaku membolos sekolah masih banyak dijumpai di sekolahnya. Narasumber menjelaskan bahwa terdapat beberapa temannya yang membolos dikarenakan siswa merasa tidak nyaman dengan mata pelajaran tertentu. Selain pendapat dari salah satu narasumber tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah seorang guru BK di SMA Negeri 1 Ampel Boyolali bernama Ibu Hamamah sebagai narasumber kedua untuk mendapatkan informasi yang lebih valid mengenai topik yang diteliti. Hasil wawancara yang diperoleh yaitu Ibu Hamamah menyatakan bahwa fenomena membolos tersebut masih banyak terdapat di SMA Negeri 1

Ampel yang umumnya di masa siswa menginjak kelas XI (sebelas) dengan frekuensi 20 (dua puluh) anak yang memiliki kategori sering membolos dan terdapat beberapa tambahan siswa lain. Narasumber mengatakan bahwa perilaku ini merupakan kenakalan yang masih wajar dialami anak seusia SMA yang mana anak masih menciptakan egonya dan masih menciptakan kematangan emosinya.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan Susanty, dkk (2021) tentang Hubungan Perilaku Membolos Dengan Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas VIII SMP ASSHIDDIQIYAH terdapat hasil bahwa semakin tinggi kematangan emosi peserta didik maka perilaku membolos yang hadir akan semakin rendah, metode penelitian dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ampel Boyolali menggunakan metode pengambilan sampel secara *random sampling* dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap individu dalam populasi

memiliki peluang yang sama untuk dipilih, sehingga hasil penelitian dapat lebih representatif. Selain itu pada penelitian Susanty,dkk (2021) penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel. Selain penelitian dari Susanty, dkk (2021), terdapat penelitian Salsabilila & Affandi,(2024) dengan judul Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMK X di Sidoarjo terdapat kesenjangan terhadap penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kematangan emosi dan perilaku membolos, yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan. Penelitian ini mencatat bahwa masih ada 99% faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku membolos. Penelitian ini juga mengakui keterbatasan dalam jumlah sampel yang digunakan dan kejujuran responden dalam mengisi kuisisioner.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kebiasaan

Membolos Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ampel Boyolali".

## **B. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini jenis penelitian yang dipakai adalah kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2019) merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji yang telah ditetapkan. Sampel dalam penelitian ini yaitu 154 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ampel Boyolali.

Kisi-kisi instrumen Kebiasaan Membolos terdapat 24 item pernyataan yang merupakan teori dari Dorothy (dalam Ibrahim,2015) yang menjelaskan terdapat aspek-aspek perilaku membolos diantaranya (1) Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi kesekolah karena sakit, minat sekolah yang rendah. (2) Perilaku membolos yang berasal dari luar individu. Pergi meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat

perhatian dari keluarga, siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah.

Sedangkan kisi-kisi instrumen Kematangan Emosi terdapat 24 item pernyataan yang merupakan teori dari Katvosky dan Garlow (Sovitriana dan Sianturi, 2021) yang menjelaskan aspek-aspek sebagai berikut (1) Kemandirian (2) Kemampuan diri dalam menerima kenyataan (3) Kemampuan dalam beradaptasi (4) Kemampuan merespon yang tepat (5) Merasa aman (6) Kemampuan dalam berempati (7) Kemampuan dalam mengontrol amarah yang datang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket / kuisiонер yang berisi pernyataan untuk dijawab responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan perhitungan statistik Regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel kematangan emosi (X) terhadap perilaku kebiasaan membolos (Y).

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan dengan 154 responden siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ampel Boyolali. Kuesiонер ini dibagi menjadi dua bagian dari masing-masing variabel

terdapat 24 item pernyataan. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilihat sebagai berikut :

**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		154
Normal Parameters <sup>a,b</sup>		
	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	4.37806097
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.054
	Negative	-.033
Kolmogorov-Smirnov Z		.665
Asymp. Sig. (2-tailed)		.769

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji Kolmogorov-smirnov dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) kedua variabel tersebut sebesar 0.769. Nilai signifikansi dapat dilihat lebih besar dari 0.05. Maka dari itu dapat diartikan bahwa data terdistribusi normal.

**UJI LINEARITAS**

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			917.537	23	39.893	2.154	.004
kebiasaan membolos * kematangan emosi	Between Groups	Linearity	392.950	1	392.950	21.214	.000
		Deviation from Linearity	524.587	22	23.845	1.287	.192
Within Groups			2408.028	130	18.523		
Total			3325.565	153			

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel diatas, dapat diperoleh Deviation from

Linearity Sig. antara Kematangan Emosi dan Perilaku Kebiasaan Membolos sebesar 0,192. Menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kematangan emosi (x) dan perilaku kebiasaan membolos (y).

### Hasil Regresi Linear Sederhana

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25.024	4.976		5.029	.000
kematangan emosi	.337	.075	.344	4.513	.000

a. Dependent Variable: kebiasaan membolos

Berdasarkan tabel dapat diketahui signifikansi kematangan emosi sebesar 0,000. Artinya nilai signifikansi kurang dari 0,005. Nilai t-hitung > t-tabel, dalam tabel diatas terdapat t-hitung 4.513 dan dapat dicari untuk t-tabel ditemukan 1.655. Artinya nilai t-hitung melebihi t-tabel. Hipotesis diterima jika thitung > ttabel, dapat dilihat 4.513 > 1655 yang berarti terdapat positif dalam penelitian ini. Hipotesis penelitian ini menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kebiasaan membolos adalah dapat diterima. Artinya, terdapat

pengaruh yang signifikan kematangan emosi terhadap kebiasaan membolos.

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	392.950	1	392.950	20.367	.000 <sup>b</sup>
Residual	2932.615	152	19.294		
Total	3325.565	153			

a. Dependent Variable: kebiasaan membolos

b. Predictors: (Constant), kematangan emosi

Dari tabel diatas ditemukan nilai Fhitung sebesar 20.367 dengan Sig. = 0,000. Karena sig.<0,050 maka Ho ditolak yang artinya Kematangan Emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Kebiasaan Membolos.

### UJI KOEFISIEN KOLERASI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.344 <sup>a</sup>	.118	.112	4.392

a. Predictors: (Constant), kematangan emosi

a. Nilai R: 0,344 artinya koefisien kolerasi sebesar 0,344. Angka tersebut menunjukkan derajat korelasi antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Kebiasaan Membolos.

b. RSquare : 0,118 menunjukan angka koefisien determinasinya (R<sup>2</sup>). Besaran sumbangan variable Kematangan Emosi terhadap variabel Perilaku Kebiasaan Membolos sebesar 11,8%, sisanya (88,2%) berasal dari variabel lain.

Hurlock (dalam Annisavitry dan Budiani , 2017) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah suatu karakter yang dimiliki individu yang mampu dalam mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik. Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dalam hidupnya. Selain itu, seseorang yang memiliki kematangan emosi yang tinggi cenderung mampu menangani konflik dengan cara yang konstruktif. Dengan demikian, kematangan emosi bukan hanya penting untuk kesejahteraan individu, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan sosial dan profesional yang harmonis dan produktif. Seseorang dikatakan memiliki kematangan emosi yang baik jika dapat memenuhi aspek dalam kematangan emosi, menurut Katkovsky dan Garlow (Sovitriana dan Sianturi., 2021) menjelaskan teori aspek-aspek emosi diantaranya kemandirian, kemampuan diri dalam menerima kenyataan, kemampuan dalam beradaptasi, kemampuan merespon yang tepat, merasa aman, kemampuan dalam berempati dan kemampuan dalam mengontrol amarah yang datang. Jika individu

memiliki kemampuan dalam aspek-aspek kematangan tersebut, maka kemampuan untuk mengekspresikan emosi dapat terealisasi secara sehat dan produktif. Hal ini dikarenakan kematangan emosi merupakan kunci keberhasilan dan kesuksesan kehidupan individu.

Kematangan emosi yang umumnya dilalui seorang siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan konseling di sekolah, menurut Prayitno (dalam Fitri & Adelya, 2017) upaya seorang konselor di sekolah bisa dengan memberi pelayanan bimbingan konseling diantaranya menggunakan layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Hal ini dikarenakan, menurut Aridhona, J (2017) kematangan emosi dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti usia dan kualitas interaksi sosial yang mencakup interaksi orang tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Maka dari itu, bisa dilakukan upaya konselor sekolah untuk membantu meningkatkan kematangan emosi siswa sehingga meminimalisir perilaku kebiasaan membolos yang ada di sekolah.

Setiawati, (2020) menjelaskan bahwa membolos merupakan tindakan absensi yang ilegal oleh peserta didik di sekolah yang melanggar tata tertib sekolah dan akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Terdapat aspek-aspek yang menyebabkan perilaku membolos Dorothy, (dalam Ibrahim, 2015) menjelaskan bahwa terdapat (1) Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah yang rendah. (2) Perilaku membolos yang berasal dari luar individu.

Pergi meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah. Jika dibiarkan terus menerus perilaku kebiasaan membolos ini menurut Almaliki (dalam Putri, dkk., 2020) memiliki dampak negatif yaitu dampak jangka pendek yang akan berpengaruh pada akademiknya serta dampak jangka panjang yang akan berpengaruh kepada masa depannya. Sekolah dapat menanggulangi perilaku kebiasaan membolos tersebut sesuai

dengan yang dijelaskan Faijin, dkk (2023) dengan dua aspek yaitu aspek pembinaan dan aspek pencegahan, keduanya berbasis karakter serta serangkaian nilai-nilai karakter yang diharapkan baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal tersebut berkaitan dengan kematangan emosi siswa sehingga melakukan tindakan kebiasaan membolos.

Kurangnya pengelolaan emosi dengan baik dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang yaitu pengambilan keputusan seorang siswa saat akan melakukan kebiasaan membolos. Menurut Purnamasari ,dkk (2018) jika seorang siswa melakukan perilaku membolos akan berdampak pada psikis, akademik, non akademik dan sosialnya. Oleh karena itu, kematangan emosi memberikan kontribusi terhadap perilaku kebiasaan membolos. Jika kematangan emosi seseorang meningkat maka seseorang tersebut akan mampu dalam mengelola berbagai faktor yang mempengaruhi situasi dan kondisi yang sedang terjadi Susanty, dkk (2021).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan



Resya Susanti, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Perilaku Membolos Dengan Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas VIII SMP ASSHIDDIQIYAH menyimpulkan bahwa jika kematangan emosi siswa tinggi maka kecenderungan siswa membolos akan rendah, dengan nilai sign (2 tailed) sebesar 0,000 dan r hitung -0,583. Nilai tersebut mengandung arti bahwa semakin tinggi kematangan emosi siswa, maka semakin rendah kecenderungan perilaku membolos siswa. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Salsabilila F dan Affandi G, (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMK X di Sidoarjo mendapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak signifikan antara kematangan emosi dan perilaku kebiasaan membolos, terdapat kesenjangan dalam memahami pengaruh kebiasaan membolos diluar kematangan emosi, nilai signifikansi pada penelitian tersebut yaitu  $0,138 > 0,05$  artinya menunjukkan bahwa tidak signifikan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kebiasaan membolos.

### **E. Kesimpulan**

Hasil analisis yang didapatkan menggunakan *IBM SPSS Statistic 20*, diperoleh hasil yang signifikan pada kematangan emosi terhadap perilaku kebiasaan membolos, dapat diketahui signifikansi kematangan emosi sebesar 0,000. Artinya nilai signifikansi kurang dari 0,05. Nilai t-hitung  $>$  t-tabel, dalam penelitian ini terdapat t-hitung 4.513 dan dapat dicari untuk t-tabel ditemukan 1.655. Artinya nilai t-hitung melebihi t-tabel. Hipotesis diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dapat dilihat  $4.513 > 1655$  yang berarti terdapat pengaruh dalam penelitian ini. Hipotesis penelitian ini menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kebiasaan membolos adalah dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan kontribusi kematangan emosi 11,8% dan 88,2% dipengaruhi oleh variabel yang lain. Artinya, terdapat

pengaruh yang signifikan kematangan emosi terhadap kebiasaan membolos.

Berdasarkan hasil simpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut penelitian ini diantaranya saran bagi guru BK yaitu dapat berperan aktif dalam membantu siswa dalam mengatasi masalah emosional yang dapat menyebabkan kebiasaan membolos, serta mendukung perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh. Kemudian, saran peniliti bagi sekolah yaitu yang berfokus pada peningkatan kematangan emosi supaya perilaku kebiasaan membolos menurun dengan meningkatkan peran dan program BK di sekolah untuk mengurangi kebiasaan membolos baik yang dipengaruhi oleh kematangan emosi ataupun faktor lain. Dan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai variabel yang sama dengan penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mengkaji aspek kematangan emosi lebih dalam yang mempengaruhi perilaku kebiasaan membolos. Hal tersebut penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penyebab perilaku membolos.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1-6.
- Aridhona, J. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224-233.
- Data pokok SMAN 1 AMPEL - Pauddikdasmen. (n.d.). Retrieved from <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/8BA380917AE6F6EF4440>
- Faijin, F., Nurhayati, N., Sarbudin, S., & Muhamadiah, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Membolos Pada Peserta Didik dan Upaya Penanganannya. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 73-88.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan

- masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.
- Ibrahim, A. S., & Permadi, A. S. (2015). *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VIII SMP Batik Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Purnamasari, W. A. H. Y. U., & Muis, T. (2018). Studi kasus tentang perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Plumpang Tuban. *Jurnal Bk Unesa*, 9(1), 23-30.
- Putri, V. N., Ildil, I., Yusri, Y., & Yendi, F. M. (2020). Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 126-135.
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 44-55.
- Salsabilila, F., & Affandi, G. R. (2024). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMK X di Sidoarjo. *Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 10. Retrieved from <https://diksima.pubmedia.id/index.php/Psychology/article/view/45>
- Setiawati, S. M. R. (2020). Perilaku membolos: penyebab, dampak, dan solusi. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 1(2), 99-108.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung : Alfabeta
- Susanty, R., Sobari, T., & Alawiyah, T. (2021). Hubungan Perilaku Membolos Dengan Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas Viii Smp Asshiddiqiyah. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(1), 73-80.
- Sovitriana, R., & Sianturi, H. C. (2021). Kematangan Emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1-9